

LAMPIRAN

Pedoman Observasi

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan pedoman observasi sebagai alat bantu untuk memperoleh data lapangan secara langsung dan sistematis. Pedoman observasi ini disusun untuk memudahkan peneliti dalam mengamati kondisi nyata yang berkaitan dengan Peran Pemimpin Dalam Menghadapi Politik Di Gereja Toraja Mamasa Jemmat Maranata Balla Peu' Adapun pedoman observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi bertujuan untuk memahami secara menyeluruh kondisi jemaat, dinamika politik gereja, dan strategi kepemimpinan pendeta.
- b. Kondisi umum jemaat menunjukkan pentingnya melihat hubungan sosial, tingkat keaktifan, serta adanya indikasi polarisasi dalam jemaat.
- c. Dinamika politik dalam gereja menjadi aspek penting yang diamati, terutama terkait keterlibatan politik praktis, pengaruh pemilihan kepala desa, serta dampaknya terhadap kehidupan dan partisipasi jemaat.
- d. Kepemimpinan pendeta berperan strategis dalam menjaga netralitas, menyampaikan pesan yang bijak, mengelola konflik, serta memelihara kesatuan jemaat.

Transkrip Wawancara Nama : Elsi, Phiter , Leonart, Deppa Lulun dan Demmang galok.

Jabatan : Pendeta, Penatua, Diaken, Perwakilan Jemaat .

Hari/Tanggal : Sabtu - Jumat, 2 - 8 Mei 2026

1. Pendeta

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu sebagai pendeta tentang politik dalam gereja?	"Menurut saya, politik itu sebenarnya baik kalau dipergunakan sesuai dengan arti dan tujuan politik yang sebenarnya. Politik tidak selalu buruk, tergantung bagaimana orang menjalankannya. Gereja juga tidak bisa sepenuhnya terlepas dari politik karena jemaat hidup di tengah masyarakat, tetapi gereja harus tetap menjadikan Firman Tuhan sebagai dasar utama dalam mengambil sikap."
2.	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menangani politik praktis di jemaat?	"Tantangan terbesar bagi saya sebagai pendeta adalah menjaga gereja supaya tetap netral dan tidak terpecah karena kepentingan politik tertentu di tengah jemaat. Kadang ada jemaat yang terlalu fanatik terhadap pilihannya sehingga mudah terjadi salah paham dan ketegangan antaranggota jemaat."

3.	Bagaimana strategi yang digunakan untuk menjaga netralitas gereja?	“Saya selalu menegaskan bahwa gereja adalah tempat untuk mempersatukan jemaat, bukan tempat untuk persaingan politik praktis. Saya juga berusaha menjaga sikap dan perkataan supaya tidak menunjukkan keberpihakan kepada calon atau kelompok tertentu.”
4.	Bagaimana Bapak/Ibu membangun komunikasi dengan jemaat yang berbeda pilihan politik?	“Saya tetap mengingatkan jemaat bahwa perbedaan pilihan politik itu wajar, tetapi konflik yang terjadi di luar gereja jangan dibawa ke dalam gereja supaya hubungan persaudaraan tetap terjaga. Saya juga mengajak jemaat untuk saling menghargai dan tidak menjadikan perbedaan pilihan sebagai alasan untuk bermusuhan.”
5.	Apa langkah yang dilakukan untuk mengatasi konflik dalam jemaat?	“Langkah yang saya lakukan adalah terus mengingatkan jemaat dan menjaga sikap supaya saya tidak memperlihatkan keberpihakan kepada calon tertentu. Selain itu, saya juga melakukan pendekatan secara pribadi kepada jemaat yang sedang mengalami konflik agar suasana tetap tenang dan hubungan mereka bisa kembali baik
6.	Bagaimana peran pendeta dalam	“Menurut saya, rangkap jabatan tidak masalah selama urusan

	menghadapi rangkap jabatan (aparatur desa dan majelis)?	politik yang tidak baik tidak dibawa ke dalam gereja dan tidak memengaruhi pelayanan. Yang paling penting adalah pelayanan gereja tetap menjalankan tugas pelayanan dengan adil dan tidak membedakan jemaat."
7.	Bagaimana cara menjaga persatuan jemaat di tengah perbedaan politik?	

2. Majelis Gereja

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Anda melihat keterlibatan politik dalam gereja?	"Menurut saya, politik dalam gereja kurang baik karena politik yang terjadi sekarang banyak yang sudah tidak sesuai dengan ajaran Firman Tuhan. Banyak orang lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan kelompok daripada menjaga persaudaraan dalam jemaat."
2.	Apakah rangkap jabatan (majelis dan aparat desa) mempengaruhi pelayanan?	"Menurut saya, adanya aparat pemerintah dalam kepengurusan gereja membuat beberapa jemaat merasa sungkan untuk dilayani karena dianggap tidak sesuai dengan pengajaran Firman Tuhan. Kadang jemaat juga merasa pelayanan bisa dipengaruhi oleh kepentingan politik tertentu."

3.	Bagaimana hubungan antara majelis dan jemaat dalam situasi politik?	Dalam situasi politik, hubungan antara majelis dan jemaat menjadi kurang baik karena ada majelis yang lebih terlibat dalam urusan politik daripada menjalankan tugas pelayanan. Akibatnya, sebagian jemaat merasa kecewa dan kurang percaya kepada pelayan gereja.”
4.	Apakah pernah terjadi konflik karena politik? Bagaimana penyelesaiannya?	“Ya, pernah terjadi konflik karena politik. Biasanya pendeta menyelesaikannya dengan memberikan pemahaman, mengunjungi jemaat, dan memberikan bimbingan supaya jemaat tidak terus terlibat dalam pertengkar.”
5	Bagaimana peran pendeta dalam membimbing majelis terkait politik?	“Pendeta membimbing kami dengan memberikan pemahaman bahwa sebagai pelayan Tuhan, kami harus menjadi teladan bagi jemaat dan menjauhkan diri dari politik yang tidak baik. Pendeta juga sering mengingatkan supaya pelayanan tetap dilakukan dengan kasih dan tidak memihak.”

3. Majelis Gereja

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Anda melihat keterlibatan politik dalam gereja?	Menurut saya, politik sebenarnya baik, tetapi perilaku para pelaku politik yang membuat politik menjadi tidak baik. Jadi gereja boleh berpolitik, tetapi harus dengan cara yang baik dan tidak merusak hubungan antarjemaat."
2.	Apakah rangkap jabatan (majelis dan aparat desa) mempengaruhi pelayanan?	"Ya, menurut saya itu berpengaruh karena anggota jemaat tidak mau dilayani oleh majelis karena dianggap tidak sejalan lagi dengan firman Tuhan karena dia seorang pejabat pemerintah."
3.	Bagaimana hubungan antara majelis dan jemaat dalam situasi politik?	"Hubungan antara majelis dan jemaat menjadi kurang baik karena ada jemaat yang menganggap majelis tidak lagi murni dalam memberitakan Firman Tuhan akibat terlibat dalam politik. Hal itu membuat kepercayaan jemaat kepada pelayan gereja mulai berkurang."
4.	Apakah pernah terjadi konflik karena politik? Bagaimana penyelesaiannya?	"Ya, pernah terjadi konflik. Biasanya pendeta datang mengunjungi rumah jemaat dan memberikan arahan supaya konflik politik tidak merusak kerukunan jemaat. Pendeta juga mengingatkan bahwa perbedaan pilihan jangan sampai memutuskan hubungan persaudaraan."

5.	Bagaimana peran pendeta dalam membimbing majelis terkait politik?	“Pendeta selalu menegaskan bahwa mimbar gereja bukan tempat untuk berkampanye, tetapi tempat untuk memberitakan Firman Tuhan. Pendeta juga mengingatkan majelis supaya lebih berhati-hati dalam bersikap agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di jemaat.”
----	--	--

4. Anggota Jemaat

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Anda melihat kondisi jemaat setelah adanya politik (misalnya pemilihan kepala desa)?	“Menurut saya, setelah pemilihan kepala desa banyak jemaat yang mulai kurang berpartisipasi dalam kegiatan gereja. Ada juga jemaat yang menjadi lebih menjaga jarak karena perbedaan pilihan politik.”
2.	Apakah Anda merasakan adanya perpecahan dalam jemaat?	“Kalau menurut saya, tidak sampai terjadi perpecahan, tetapi memang ada kelompok-kelompok atau kubu di dalam jemaat. Hal itu membuat hubungan antarjemaat tidak seakrab seperti sebelumnya.”
3.	Bagaimana sikap Anda terhadap pemimpin gereja dalam situasi ini?	“Sikap saya terhadap pendeta tetap baik karena pendeta tidak memperlihatkan keberpihakannya. Pendeta tetap berusaha melayani semua jemaat dengan baik.”
4.	Apakah Anda merasa	Menurut saya, pendeta sudah

	gereja bersikap netral?	netral, tetapi beberapa pelayan gereja lainnya masih menunjukkan keberpihakan. Itu yang kadang membuat jemaat merasa kurang nyaman.”
5.	Bagaimana hubungan antar jemaat saat ini?	“Hubungan antar jemaat masih terasa sungkan. Karena kubu-kubu itu masih tetap ada sampai sekarang.”
6.	Apa saran Anda untuk pemimpin gereja ke depan?	“Saya berharap pemimpin gereja tetap menjadi pelayan Tuhan dan mempertahankan sikap netral tanpa terlibat dalam politik yang tidak baik. Pemimpin gereja juga harus menjadi contoh dalam menjaga persatuan jemaat.”

5. Anggota Jemaat

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Anda melihat kondisi jemaat setelah adanya politik (misalnya pemilihan kepala desa)?	Menurut saya, adanya politik membuat muncul kubu-kubu dalam jemaat sehingga hubungan jemaat menjadi kurang harmonis. Banyak jemaat yang mulai membatasi diri dalam bergaul.”
2.	Apakah Anda merasakan adanya perpecahan dalam jemaat?	“Ya, karena adanya kubu-kubu dalam jemaat, saya sendiri jadi tidak terlalu mau terlibat dalam kegiatan gereja selain ibadah. Saya merasa suasana jemaat sudah berbeda dibanding sebelumnya.”
3.	Bagaimana sikap Anda terhadap pemimpin	“Sikap saya terhadap pendeta tetap baik karena pendeta

	gereja dalam situasi ini?	bersikap netral dan tidak menunjukkan keberpihakan kepada pihak tertentu."
4.	Apakah Anda merasa gereja bersikap netral?	"Kalau pendeta menurut saya sudah netral, tetapi beberapa majelis masih menunjukkan keberpihakan politik. Itu yang membuat sebagian jemaat merasa gereja belum sepenuhnya netral."
5.	Bagaimana hubungan antar jemaat saat ini?	"Hubungan antar jemaat sekarang mulai membaik, walaupun kubu-kubu itu masih tetap ada. Namun, ketegangan tidak terlalu terlihat seperti sebelumnya."
6.	Apa saran Anda untuk pemimpin gereja ke depan?	Saya berharap pemimpin gereja tetap menjadi pelayan Tuhan dan menjauhkan diri dari politik yang dapat merusak persatuan jemaat. Gereja harus menjadi tempat yang membawa damai dan mempersatukan semua jemaat."